

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mendorong media *online* menjadi salah satu media yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Sebagai media massa modern, media *online* tidak hanya berfungsi menyampaikan berbagai informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk makna sosial yang berkembang di ruang publik (Sakina et al., 2025). Dengan demikian, setiap pemberitaan yang disampaikan tidak hanya menghadirkan fakta suatu peristiwa, tetapi juga menyusun narasi tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai dan memahami realitas yang terjadi.

Perkembangan media *online* tidak terlepas dari semakin luasnya penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data APJII, tingkat penetrasi internet menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada 2023, penetrasi internet berada pada angka 78,19%, kemudian naik menjadi 79,5% pada 2024, dan kembali meningkat menjadi 80,66% pada 2025. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 229,4 juta pengguna internet dari total 284,4 juta penduduk Indonesia. Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mudah mengakses internet, yang pada akhirnya turut mendorong meningkatnya konsumsi berita dan informasi melalui media *online* (Prasetyo et al., 2024).

Dengan penetrasi internet yang cukup tinggi, media *online* telah menjadi sumber informasi utama bagi mayoritas pengguna internet Indonesia. Faktor-faktor yang mendorong penggunaan internet mencakup mengakses media sosial (24,80%),

mengakses berita (15,04%), melakukan transaksi daring (14,95%), mengakses konten hiburan (14,68%), dan mengakses layanan publik (8,61%). Statistik ini menunjukkan bahwa pencarian informasi berita menjadi salah satu motivasi utama dalam penggunaan internet di Indonesia (Prasetyo et al., 2024).

Dalam situasi krisis atau bencana alam, peran media *online* menjadi semakin krusial karena masyarakat memerlukan akses informasi yang akurat dan cepat guna mengambil keputusan yang tepat bagi keselamatan mereka. Media tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai berita, namun menjadi instrumen vital dalam manajemen komunikasi krisis yang menghubungkan realitas di lapangan dengan kesadaran publik (Rahmawati et al., 2025). Urgensi ini menjadi sangat relevan jika meninjau peristiwa bencana besar yang melanda Indonesia baru-baru ini.

Pada akhir November 2025, wilayah-wilayah di Pulau Sumatra, khususnya Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, dilanda bencana banjir bandang dan longsor yang sangat besar dan menimbulkan dampak kemanusiaan serta material yang luar biasa. Peristiwa ini merupakan salah satu bencana berskala besar yang pernah terjadi di Indonesia dalam dekade terakhir, menuntut respons cepat dari berbagai pihak, termasuk media massa dan media *online*.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) hingga 30 Desember 2025, dampak bencana banjir dan tanah longsor yang melanda wilayah Sumatera tercatat sangat masif dan memprihatinkan. Hingga periode tersebut, jumlah korban meninggal dunia telah mencapai 1.141 jiwa, sementara 163 orang lainnya masih dinyatakan hilang dan dalam proses pencarian. Bencana ini melanda setidaknya 52 kabupaten/kota yang tersebar di tiga provinsi

utama, yakni Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, dengan total pengungsi yang sempat mencapai angka satu juta jiwa sebelum akhirnya menyusut menjadi sekitar 395.000 orang di berbagai titik pengungsian.

Selain menimbulkan korban jiwa yang sangat besar, bencana ini juga mengakibatkan kerusakan material yang ekstensif di sepanjang wilayah terdampak. Tercatat sebanyak 121.500 unit rumah warga mengalami kerusakan, dibarengi dengan hancurnya infrastruktur vital yang mencakup 405 unit jembatan dan 1.100 unit fasilitas umum lainnya. Sektor pelayanan publik juga mengalami kelumpuhan akibat rusaknya 509 unit fasilitas pendidikan, 270 unit fasilitas kesehatan, 221 unit gedung perkantoran, serta 338 unit rumah ibadah. Skala kerugian yang mencakup aspek kemanusiaan dan materiil ini menegaskan bahwa banjir Sumatera 2025 merupakan salah satu krisis lingkungan dan kebijakan publik terbesar yang memerlukan perhatian serius dalam upaya mitigasi dan penanganan bencana di Indonesia.

Pemicu utama bencana ini adalah curah hujan ekstrem selama 25-27 November 2025, dengan intensitas hujan mencapai 411 mm/hari dalam periode tiga hari berturut-turut yang dipicu oleh sistem siklon tropis. Hujan dengan intensitas setara satu bulan terjadi dalam kurun waktu 24 jam, melampaui kapasitas infiltrasi tanah dan daya tampung sistem drainase alami dan buatan, sehingga mengakibatkan banjir bandang yang menerjang lembah-lembah sungai dan pemicu longsor di daerah-daerah dengan topografi bergelombang dan curam.

Peristiwa bencana banjir dan longsor Sumatra ini menjadi perhatian nasional yang sangat besar. Pemerintah menetapkan status tanggap darurat bencana di

berbagai wilayah, termasuk Kota Medan yang menetapkan status tanggap darurat hingga 11 Desember 2025. Mekanisme responss darurat diaktifkan, termasuk pelaksanaan operasi pencarian dan penyelamatan, penyediaan tempat penampungan sementara bagi ribuan keluarga yang mengungsi, dan penyaluran bantuan kemanusiaan. Menurut data Kementerian Sosial, bantuan untuk bencana Sumatra hampir mencapai Rp 25 miliar.

Pada saat krisis kebencanaan seperti ini, peran media *online* menjadi sangat penting. Media *online* harus menyediakan informasi yang tidak hanya cepat, tetapi juga akurat dan kontekstual (Nabila, 2025). Sebagaimana dipaparkan dalam panduan jurnalisme krisis bencana, media memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan penyebab bencana, memberikan informasi praktis yang membantu publik, menyebarkan cerita-cerita yang memanusiakan para korban, serta melakukan verifikasi informasi untuk menghindari penyebaran misinformasi . Tantangan tambahan muncul ketika informasi yang tersebar melalui media sosial sering kali tidak terverifikasi, sehingga jurnalis profesional harus aktif dalam meluruskan informasi dan memperkuat kredibilitas sumber resmi (Suardi, 2024).

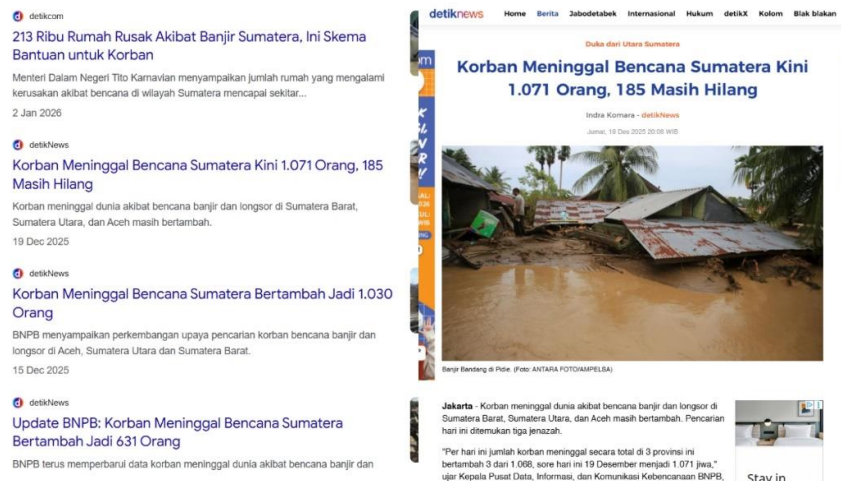
Pemilihan Detik.com dan Tempo.co sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik jurnalistik yang kontras, yang secara teoretis berpotensi menghasilkan konstruksi *framing* yang berbeda secara signifikan, khususnya terkait bagaimana penanganan dan responss pemerintah terhadap bencana banjir di Sumatra dibingkai. Detik.com, yang didirikan pada 9 Juli 1998, merupakan pionir portal berita *online* mandiri di Indonesia yang beroperasi dengan filosofi *breaking news*. Karakteristik utama media *online* seperti Detik.com adalah mengutamakan kecepatan (*real-time*)

dan aktualitas informasi secara kontinu (Syuhada, 2012). Orientasi *breaking news* ini sangat didorong oleh model bisnis yang mengandalkan *volume traffic* massal dan kecepatan pembaruan informasi. Oleh karena itu, dalam konteks penanganan krisis bencana, strategi pemberitaan Detik.com cenderung memusatkan perhatian pada informasi terkini (*update*) yang cepat mengenai tindakan reaktif aparaturnegara di lapangan, kutipan pernyataan langsung dari pejabat terkait, serta laporan visual dari pendistribusian bantuan logistik (Syuhada, 2012).

Gaya pemberitaan yang mengutamakan kecepatan dan pernyataan resmi ini terlihat jelas dalam salah satu laporan Detik.com mengenai penanganan krisis di Sumatera berikut ini:

"Jadi total yang sudah diberikan Kemensos untuk bantuan sosial ke tiga provinsi itu kurang lebih sampai hari ini senilai Rp 66 miliar... Kemensos akan masuk dan mendirikan dapur umum untuk membantu korban bencana... Agus menyebutkan bantuan yang disalurkan pemerintah sudah mulai merata. Dia mengatakan banyak bantuan yang terkumpul dan siap disalurkan." (Detik.com, 07/12/2025).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Detik.com membingkai (*framing*) kinerja pemerintah dengan sangat fokus pada angka pencapaian, jumlah bantuan yang besar, serta pernyataan optimis dari pejabat publik. Melalui teks tersebut, Detik.com lebih banyak memotret keberhasilan distribusi bantuan dan kesiapan pemerintah dalam mendirikan dapur umum sebagai solusi cepat di lapangan. Hal ini membuktikan karakteristik Detik.com yang cenderung melaporkan aksi nyata dan tanggapan langsung pemerintah secara apa adanya, tanpa menyertakan analisis kritis yang mendalam terhadap akar masalah bencana tersebut (Syuhada, 2012).



Gambar 1. 1 Berita di Media Online Detik.com

Di sisi lain, Tempo.co hadir dengan mewarisi tradisi jurnalisme investigatif dari Majalah Tempo. Berbeda dengan gaya berita kilat, kultur redaksi Tempo memiliki tuntutan kuat untuk menjaga kredibilitas pelaporan mendalam (in-depth reporting). Hal ini sejalan dengan ekosistem bisnis mereka yang berupaya mempertahankan audiens premium melalui model berlangganan (subscription), di mana kelengkapan konteks lebih diutamakan daripada sekadar klik atau pageviews. Dengan berpegang teguh pada disiplin verifikasi dan penerapan prinsip cover both sides sebagai bentuk kontrol sosial terhadap kekuasaan, Tempo.co cenderung tidak hanya melaporkan apa yang terjadi di permukaan saat menyoroti kinerja pemerintah saat bencana. Tempo.co lebih berfokus pada analisis terhadap kebijakan mitigasi, evaluasi kesiapan infrastruktur dan alokasi anggaran pemerintah, serta menyoroti transparansi maupun koordinasi antarlembaga negara dalam menanggulangi banjir tersebut (Herfan, 2015).

Pendekatan jurnalisme yang kritis dan analitis ini terbukti nyata dari cara mereka mengonstruksi berita di lapangan. Berbeda dengan Detik.com yang

berfokus memotret angka bantuan darurat, Tempo.co cenderung menelusuri akar permasalahan (kegagalan infrastruktur tata kelola) dan mempertanyakan tanggung jawab pemerintah. Konstruksi *framing* ini bisa dilihat secara jelas pada kutipan isi teks beritanya berikut ini:

"Menurut pakar tata ruang Yayat Supriyatna, bencana yang berulang ini menunjukkan rapuhnya infrastruktur perkotaan... Di negara ini, desa-desa yang berkembang menjadi kota dibiarkan tumbuh tanpa struktur ruang yang matang. Pengawasan terhadap sempadan sungai—yang idealnya minimal 15 meter—sering longgar... Peneliti bidang hukum TII, Christina Clarissa Intania, menyebutkan penyebab banjir bandang... bukan hanya curah hujan tinggi dan siklon tropis. Penyebab lain ialah area resapan yang kurang akibat perusakan hutan... Di banyak tempat, ketiadaan kelembagaan yang jelas membuat perawatan saluran tak pernah tuntas." (Tempo.co, 5/12/2025)

Melalui kutipan empiris di atas, terlihat sangat kontras bagaimana Tempo.co membingkai isu penanganan krisis. Tempo.co tidak menyalahkan faktor alam (curah hujan atau siklon) sebagai penyebab tunggal, melainkan secara tajam membidik kelemahan sistemis birokrasi, seperti buruknya pengawasan tata ruang, lemahnya tata kelola drainase, dan kerusakan hutan akibat kebijakan ekstraktif (Aina, 2018). Hal ini membuktikan bahwa elemen *Make Moral Judgments* (keputusan moral/menyalahkan siapa) dan *Diagnose causes* (mendiagnosis penyebab masalah) yang dilakukan oleh Tempo.co jauh lebih struktural dan kritis dibandingkan Detik.com, sejalan dengan fungsi pengawasan (watchdog) yang mereka jalankan.



Gambar 1. 2 Berita di Media Online Tempo.co

Perbedaan karakteristik antara orientasi breaking news Detik.com yang cepat versus orientasi investigatif dan mendalam dari Tempo.co, membuka peluang untuk terjadinya variasi dalam cara kedua media ini membingkai penanganan pada peristiwa banjir Sumatra. Variasi *framing* ini dapat mencerminkan perbedaan dalam pemilihan isu yang disorot, aspek-aspek yang ditonjolkan atau dihilangkan, sumber narasumber yang digunakan, serta cara kedua media mendefinisikan penyebab, dampak, dan solusi dari bencana tersebut (Ratuloli et al., 2023).

Studi mengenai pembingkai isu bencana di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya urgensi permasalahan lingkungan. Kajian ini didasarkan pada sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Ayu Rachma (2021) dengan judul *Konstruksi Isu Lingkungan dalam Media Online*. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana media membingkai peristiwa banjir bandang dengan penekanan pada isu-isu lingkungan secara umum. Selanjutnya, penelitian yang

dilakukan oleh Ruth Ayu Mustika (2023) mengulas pemberitaan banjir di Kota Semarang pada media *Radarsemarang.id*. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai cara media lokal mengonstruksi dan membingkai peristiwa bencana yang terjadi di wilayah perkotaan. Ketiga, penelitian yang paling baru oleh Chairul Umam (2025) menganalisis pemberitaan banjir di Kabupaten Pati dengan melakukan komparasi antara media lokal Radar Pati dan media nasional Detik.com.

Meskipun penelitian bertema banjir mulai muncul, penelitian ini tetap memiliki kebaruan dan mengisi kesenjangan akademis (*research gap*) yang ada. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara spesifik berfokus pada bencana alam banjir dan longsor berskala besar di Sumatra dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk membandingkan dua media nasional dengan karakteristik orientasi yang bertolak belakang, yakni kecepatan (*breaking news*) versus kedalaman (*investigatif*) (Saputra, 2025).

Isu kebencanaan dalam penelitian ini dipandang sebagai fenomena dengan dimensi yang kompleks, meliputi: dimensi kemanusiaan (korban jiwa dan trauma), ekonomi (kerugian material), sosial (solidaritas komunitas), lingkungan (deforestasi dan sistem drainase), hingga dimensi kebijakan (respons pemerintah dan alokasi anggaran). Cara media membingkai kompleksitas bencana ini secara signifikan dapat memengaruhi: (1) persepsi publik terhadap penyebab bencana, apakah dipandang sebagai murni fenomena alam atau akibat kegagalan kebijakan; (2) evaluasi moral terhadap pihak-pihak yang terlibat; serta (3) ekspektasi publik terhadap efektivitas solusi yang ditawarkan. Oleh karena itu, penggunaan model

Entman menjadi krusial untuk membedah bagaimana aspek-aspek tersebut dipilih dan ditonjolkan oleh media (Muzemmil, 2025).

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh konteks media digital yang terus berkembang. Dalam era media sosial dan jurnalisme digital, kecepatan penyebaran informasi meningkat drastis, namun seiring dengan itu, risiko penyebaran misinformasi juga meningkat (Sarjito, 2024). Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media *online* profesional membingkai isu-isu krisis kebencanaan, dan implikasi dari *framing* tersebut terhadap konstruksi realitas sosial di kalangan publik.

Secara teoretis, konsep *framing* dalam studi komunikasi merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana media melakukan proses pemilihan serta penekanan terhadap unsur-unsur tertentu dari suatu realitas ketika menyajikan sebuah peristiwa kepada publik. *Framing* bukan sekadar teknik pengemasan informasi secara teknis, melainkan proses fundamental di mana media mengonstruksi makna dari suatu peristiwa melalui seleksi dan penekanan yang terstruktur (Siregar, 2025). Robert N. Entman (1993) menyajikan konseptualisasi *framing* yang komprehensif dengan mendefinisikannya sebagai proses memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan untuk dibuat menjadi lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan cara yang mempromosikan interpretasi kausal tertentu, evaluasi moral, hingga rekomendasi solusi atas suatu isu.

Menurut Entman, operasionalisasi *framing* bekerja pada dua dimensi besar, yakni dimensi seleksi isu yang menentukan fakta mana yang akan ditampilkan atau diabaikan, serta dimensi penonjolan aspek yang mengatur bagaimana fakta-fakta

terpilih tersebut ditekankan agar lebih diingat oleh audiens. Untuk membedah hal tersebut secara sistematis, model *framing* Entman mengidentifikasi empat elemen kunci yang saling terkait, dimulai dari problem definition yang menjelaskan bagaimana media mendefinisikan masalah atau isu yang sedang terjadi, diikuti oleh causal interpretation untuk mengidentifikasi faktor penyebab atau asal-muasal masalah tersebut. Selanjutnya, elemen *moral evaluation* digunakan untuk melihat bagaimana media mengevaluasi isu secara moral termasuk penilaian terhadap pihak yang terlibat, dan diakhiri dengan *Treatment Recommendation* sebagai bentuk saran solusi atau tindakan yang seharusnya diambil sebagai langkah penyelesaian (Entman, 1993).

Keempat elemen tersebut membentuk satu kesatuan bingkai yang memandu interpretasi khalayak terhadap suatu peristiwa secara menyeluruh. Penggunaan model ini dalam penelitian akan mengungkap bagaimana perbedaan karakteristik antara Detik.com dan Tempo.co memengaruhi penekanan pada tiap-tiap elemen tersebut, sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda dalam memandang kasus bencana banjir di Sumatra.

Penggunaan model *framing* Robert N. Entman dipilih berdasarkan pertimbangan strategis yang relevan dengan fokus isu penanganan pemerintah. Berbeda dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang lebih menitikberatkan pada perangkat struktural dan kebahasaan teks berita, model Entman berfokus langsung pada substansi isu dan ideologi media. Pendekatan ini sangat krusial untuk membedah wacana yang berkaitan dengan kebijakan publik dan akuntabilitas kekuasaan.

Elemen-elemen dalam model Entman sangat adaptif untuk membongkar narasi kinerja birokrasi yang sedang diteliti. Secara spesifik, elemen *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab) dan *Make Moral Judgments* (membuat keputusan moral) merupakan instrumen tajam untuk melihat ke mana media mengarahkan tanggung jawab. Melalui elemen ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah media memosisikan bencana semata-mata karena faktor alam tak terhindarkan, atau justru mengonstruksikannya sebagai akibat dari kelalaian birokrasi dan kurang tanggapnya aparatur negara. Selain itu, kerangka kerja Entman memfasilitasi studi komparatif dengan sangat efektif. Model ini memudahkan peneliti untuk menarik benang merah perbedaan ideologis antara Detik.com (yang berkarakteristik pragmatis) dan Tempo.co (yang berkarakteristik kritis) dalam membingkai satu realitas krisis yang sama (Saputra, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, hasil penelitian diharapkan mampu menambah referensi dalam kajian mengenai *framing* media pada isu kebencanaan, sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terbatas membahas topik tersebut. Pada tingkat praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada media *online*, khususnya Detik.com dan Tempo.co, mengenai bagaimana pemberitaan bencana mereka dibingkai dan implikasi dari *framing* tersebut. Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa pemberitaan media memiliki peran dalam membentuk cara pandang terhadap isu kebencanaan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong tumbuhnya literasi media yang lebih kritis sehingga masyarakat mampu menyikapi

informasi secara lebih bijaksana. Sementara itu, dari aspek kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BNPB maupun kementerian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana mengenai pola pemberitaan bencana di media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong terwujudnya koordinasi yang lebih efektif antara lembaga pemerintah dan media dalam pelaksanaan komunikasi krisis kebencanaan.

Bencana banjir dan longsor di Sumatra pada periode November hingga Desember 2025 merupakan peristiwa kemanusiaan signifikan yang memerlukan pola pemberitaan cepat, akurat, sekaligus kontekstual. Portal berita nasional seperti Detik.com dan Tempo.co memegang peran sentral dalam mengonstruksi makna bencana tersebut di mata publik. Dengan karakteristik yang kontras antara orientasi *breaking news* pada Detik.com dan investigasi mendalam pada Tempo.co, kedua media ini diprediksi akan menghasilkan perbedaan *framing* yang substansial. Melalui model Robert N. Entman, penelitian ini akan menganalisis secara sistematis bagaimana kedua media membingkai pemberitaan melalui empat dimensi kunci: *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *Treatment Recommendation*. Pada akhirnya, penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran media dalam memengaruhi pembentukan opini publik pada situasi krisis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik jurnalisme kebencanaan di Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip etika, akurasi, dan tanggung jawab dalam penyampaian informasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana media berita *online* membingkai dan mengonstruksi suatu pemberitaan. Atas dasar tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana *framing* pemberitaan penanganan dan respons pemerintah pada banjir Sumatera pada Detik.com dan Tempo.co periode 25 November – 31 Desember 2025 menurut model Entman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana media *online* Detik.com dan Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai penanganan dan respons pemerintah pada banjir sumatera dengan menerapkan empat kategori *framing* metode Entman.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi massa, terutama yang berkaitan dengan penerapan analisis *framing* Robert N. Entman pada pemberitaan media digital di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas pembingkai media terhadap isu-isu sosial maupun kebencanaan dalam pemberitaan media *online*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi praktisi media dan jurnalis untuk memahami pentingnya penyajian berita yang berimbang, humanis, dan tidak bias, terutama dalam konteks pemberitaan bencana alam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi media untuk meningkatkan kualitas pemberitaan dan penerapan etika jurnalistik, khususnya dalam peliputan bencana.